

# ***Pasraman* sebagai Media Pembentuk Identitas Pasca Konflik (Studi terhadap Internalisasi *Tri Hita Karana* pada Masyarakat Balinuraga Lampung Selatan)**

**Wahyu Setiawan**

STAIN Jurai Siwo Metro Lampung

Email : wahyoesetiawan@yahoo.com

Naskah diterima redaksi tanggal 10 Januari 2015, diseleksi 7 April 2015 dan direvisi 19 April 2015

## **Abstract**

*The use of ethnic identity as “our mode” is one of the potential factors of conflict in Lampung, especially in Balinuraga, South Lampung in October 2012. This paper attempts to examine the identity formation strategies of Balinuraga community in order to be a friendly, open-minded, Balinese Hindu. The main media used for such formation is pasraman established in post-conflict period. The identity formation in pasraman is undertaken through internalization of religious and cultural values in the context of the Hindu concept of Tri Hita Karana. This study shows that pasraman functions as a social institution in the formation of religious identity based on the Tri Hita Karana concept through harmonizing the relationship among God, humans, and nature. The strategy is carried out through seloka, kirtanam, and reading of the scriptures, ritual stuff, intensive seka gong. These strategies can bridge the gap of religious life that originally emphasizes merely on ritual aspects and balance such ritual to the moral or ethical Hindu teachings.*

**Keywords:** *Identity, Tri Hita Karana, Pasraman, Hindu, Balinuraga.*

## **Abstrak**

Penggunaan identitas etnik sebagai “modus kami” (*we-object*) adalah salah satu faktor kerawanan konflik yang terjadi di Lampung, terutama pada konflik Balinuraga Lampung Selatan, Oktober 2012. Makalah ini berupaya mengkaji strategi pembentukan identitas masyarakat Balinuraga sebagai Bali Hindu yang ramah dan terbuka. Media utama yang dibentuk pasca konflik adalah *pasraman*. Pembentukan identitas melalui *pasraman* dilakukan dengan cara internalisasi nilai-nilai kultural keagamaan tentang harmoni sosial yang dalam konteks ajaran Hindu berupa konsep *Tri Hita Karana*. Studi ini memperlihatkan bahwa *pasraman* berperan sebagai lembaga sosial keagamaan dalam pembentukan identitas berdasar konsep *Tri Hita Karana* berupa harmonisasi hubungan antara Tuhan, manusia, dan alam. Strategi yang dilakukan melalui *kirtanam*, *seloka*, dan pembacaan kitab suci, *sarana upakara*, *seka gong* yang berlangsung secara intensif. Upaya ini mampu menjembatani kesenjangan kehidupan keagamaan yang semula hanya menekankan aspek ritual, menjadi keseimbangan antara aspek ritual tersebut dengan ajaran moral dan etik ke-Hindu-an.

**Kata kunci:** Identitas, Tri Hita Karana, Pasraman, Hindu, Balinuraga.

## Pendahuluan

Lampung merupakan sebuah provinsi yang mempunyai tingkat kerawanan konflik sosial yang cukup tinggi. Hampir di seluruh kabupaten pernah mengalami konflik komunal yang melibatkan penduduk asli dan pendatang. Konflik yang terjadi antara lain kasus Menggala dan Gunung Terang (Tulang Bawang), Jabung (Lampung Timur), Fajar Bulan (Lampung Barat), dan terakhir yang terjadi di Kabupaten Lampung Selatan berupa konflik etnis Balinuraga.

Salah satu faktor dominan dari kerawanan konflik di Lampung adalah komposisi masyarakat yang sangat heterogen dari segi etnis. Struktur sosial ini terbentuk dari program kolonisasi maupun transmigrasi (Hadikusuma, Hilman, 1990: 35). Namun, heterogenitas tersebut tidak diimbangi dengan pembauran antar kelompok etnis. Struktur sosial yang terbentuk berupa *enklave* kesukuan. Sehingga hampir di seluruh wilayah Lampung, susunan masyarakat terkotak menjadi perkampungan Lampung, perkampungan Bali, dan perkampungan Jawa dan suku lainnya. Struktur sosial inilah yang membuat antar kelompok etnis selalu berhadapan dengan mengedepankan identitas masing-masing.

Identitas digunakan sebagai suatu label untuk mengelompokkan serta membedakan diri (*self*) dengan yang lain (*other*) (Sokefeld, M, 1999: 420). Konflik identitas antar kelompok etnis menjadi salah satu bentuk kontestasi dalam dunia sosial. Kontestasi ini berupa perjuangan memperoleh harga diri dan kehormatan dalam dunia sosial yaitu antara mereka sendiri (*insider*) dengan kelompok *liyan* (*outsider*) (Bourdieu, 1977: 15). Selain identitas dijadikan sebagai alat kontestasi sosial yang dalam istilah Fuad Hassan sebagaimana dikutip M. Alie Humaedi sebagai “modus kami”

(*we-object*), identitas pun pada dasarnya dapat dijadikan sarana integrasi bagi heterogenitas etnik pada suatu tatanan sosial dalam bentuk “modus kita” (*we-subject*) (Humaedi, M. Alie, 2012: 4-5). Pada modus kita (*we-subject*), identitas memunculkan hubungan komplementer yang membuat suatu masyarakat dapat bekerjasama dengan suatu masyarakat lainnya dengan cara yang lebih baik. Identitas dalam modus ini tidak berupaya membuat suatu jenis pemisah antar subjek, namun menganggap subjek lain sama dengan dirinya. Modal identitas yang inklusif ini pada dasarnya telah ada pada masyarakat dalam berbagai bentuk seperti *local wisdom* maupun konsepsi agama yang universal.

Namun demikian, identitas etnik yang sarat dengan nilai-nilai kebaikan dan kedamaian hidup manusia seringkali mengalami reduksi dan memudar akibat perubahan sosial, tidak terkecuali pada etnik Bali. Lebih kompleks lagi dalam kasus Balinuraga yang *notabene* sebagai masyarakat Bali pendatang yang hidup di luar Pulau Bali.

Krisis identitas tersebut membuat perilaku adiluhung seperti konsep *paras-paros sarpanaya* (se-*iya* sekata), *salulung sebayantaka* (musyawarah mufakat), dan ikatan *menyama braya* (persaudaraan) serta *mulatsarira* (perenungan) yang kuat sudah sedemikian memudar dan renggang. Begitu pula terjadi reduksi konsep kultural seperti tradisi *suryak siu* (secara bahasa: teriak bersama-sama) yang identik dengan *briuk sepanggul* dengan makna musyawarah untuk mufakat. *Suryak siu* awalnya adalah pengambilan keputusan dengan suara bulat pada pertemuan *bale banjar* untuk kepentingan bersama yang bersifat positif dengan prinsip kebenaran. Kesepakatan ditandai dengan berteriak bersama-sama sebagai bentuk persetujuan dari keputusan yang diambil. Tradisi ini kemudian berubah menjadi budaya

“mengikuti” tanpa berpikir secara logis. Dengan kata lain, *suryak siu* kemudian lebih mengarah pada pemaknaan laku budaya masyarakat komunal Bali yang identik dengan tindakan negatif yang dilakukan bersama-sama. Dari posisi negatif ini, maka yang berlaku dalam budaya *suryak siu* bukanlah berdasarkan prinsip-prinsip kebenaran, tetapi apa kata orang banyak dan cenderung *crowded* (Kerepun, Made Kembar, 2007: 39). Prinsipnya bahwa lebih baik salah bersama-sama dibandingkan benar sendiri tetapi dikucilkan (*kasepekang*) oleh lingkungan. Budaya *suryak siu* sering dijadikan legitimasi untuk melakukan serangan bersama-sama oleh komunitas Bali terhadap kelompok etnis lain. Hal ini melahirkan banyak konflik seperti pembakaran rumah kelompok etnis Lampung di Catur Marga, Gedung Dalem, dan beberapa konflik lainnya di wilayah Lampung Selatan (Wawancara dengan WN, masyarakat Bali dari Napal tanggal 11 Mei 2013).

Penyerangan yang sering dilakukan terutama oleh para pemuda Balinuraga melahirkan stigma negatif. Stigma tentang identitas Balinuraga yang ‘arogan’ berujung dengan pecahnya konflik komunal pada Senin, 29 Oktober 2012. Kurang lebih tiga belas ribu massa menyerang Desa Balinuraga yang mengakibatkan puluhan korban jiwa dan lebih dari dua ratus buah rumah dibakar dan dirusak (Wawancara dengan Spr, warga Desa Sidoharjo pada tanggal 1 Juni 2013).

Berdasarkan deskripsi di atas terlihat bahwa konflik Balinuraga terjadi akibat dari penggunaan identitas etnik sebagai “modus kami” (*we-object*) yang menjadikan masyarakat berada dalam *binary opposition*. Pasca konflik, masyarakat Balinuraga berupaya membangun kembali identitas ke-Bali-annya sebagai Bali Hindu yang ramah dan terbuka. Dengan kata lain, memaknai

identitas dalam “modus kita” (*we-subject*). Media utama yang digunakan dalam pembentukan kembali identitas tersebut adalah *pasraman* (Wawancara dengan WSA, tokoh masyarakat Balinuraga pada tanggal 11 Mei 2013).

*Pasraman* berasal dari kata “*asrama*” (*ashram*) yang artinya tempat berlangsungnya proses belajar mengajar atau pendidikan. Dari kata *ashram* inilah muncul istilah *pasraman*. Di Indonesia telah muncul dan berkembang banyak *pasraman* untuk mengantisipasi berbagai permasalahan yang dihadapi oleh umat Hindu, utamanya adalah masalah pendidikan agama Hindu dan orang-orang Hindu yang ada di luar Bali. Pendidikan *pasraman* untuk wilayah luar Bali pada umumnya berlangsung di lingkungan pura desa atau *bale banjar* (Titib, I Made, 2013).

Pembentukan identitas melalui *pasraman* dilakukan dengan cara internalisasi nilai-nilai kultural keagamaan tentang harmoni sosial yang dalam konteks ajaran Hindu berupa konsep *Tri Hita Karana* (tiga penyebab kebahagiaan) (Wiana, I Ketut, 2007: 4). *Tri Hita Karana* ini merupakan ajaran Hindu tentang harmonisasi antara manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam lingkungan. Di sinilah posisi ajaran agama yang bersifat universal dapat membentuk harmoni sosial (Kung, Hans, 1998: 91). Proses internalisasi *Tri Hita Karana* yang dilakukan *Pasraman* Balinuraga menjadi penting untuk diteliti karena kreasi akan identitas ke-Bali-an dalam pemaknaan *Tri Hita Karana* menunjukkan bahwa selain diproduksi dan direproduksi, identitas juga ditemukan kembali (*invented*) sebagai sesuatu yang dianggap menonjol dan ditunjukkan pada saat interaksi sosial dengan kelompok etnis lain sebagai upaya untuk mengembalikan martabat dan melahirkan pencitraan baru orang Balinuraga.

Oleh karena itu, pokok masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah mengenai proses pembentukan identitas ke-Bali-an yang inklusif pasca konflik dalam *Pasraman* Balinuraga. Dari persoalan utama ini dapat diikuti oleh pertanyaan yang lebih spesifik: (1) Bagaimana struktur sosial keagamaan masyarakat Balinuraga sebelum konflik? (2) Bagaimana strategi *Pasraman* Balinuraga dalam internalisasi *Tri Hita Karana* sebagai modal budaya dalam dunia sosial masyarakat Balinuraga?

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan dan menganalisis struktur sosial keagamaan masyarakat Balinuraga dan proses internalisasi konsep *Tri Hita Karana* yang dilakukan *Pasraman* Balinuraga dalam pembentukan identitas ke-Bali-an yang terbuka sebagai fondasi membangun relasi sosial yang harmonis dengan komunitas lain. Apabila tujuan penelitian tercapai, secara teoretis hasilnya diharapkan dapat memberikan wawasan keilmuan terutama pada bidang relasi sosial dalam pembentukan identitas pemeluk agama yang inklusif. Sementara dari sudut pandang praktis, hasilnya diharapkan berguna sebagai bahan informasi untuk pengambilan kebijakan oleh Kementerian Agama dan pihak terkait tentang model harmoni sosial berupa konstruk identitas berdasarkan konsep keagamaan.

### Metode Penelitian

Penelitian ini dilihat dari lokasinya termasuk kategori penelitian lapangan (*field research*) dengan model deskriptif kualitatif yang dilaksanakan dengan studi kasus di Desa Balinuraga Kecamatan Way Panji Lampung Selatan. Data kualitatif dikumpulkan dengan teknik wawancara tak terstruktur (*open-ended interview*), observasi, dan dokumentasi. Data primer diperoleh dengan wawancara dari nara sumber yang ditentukan berdasar

pada teknik *key person* terdiri dari tokoh agama, tokoh adat, pengurus *pasraman*, dan pengurus PHDI Lampung Selatan. Sementara data sekunder diperoleh dalam bentuk tertulis berupa dokumentasi yang berkaitan dengan objek penelitian. Analisis data ditempuh dengan cara analisis data mengalir melalui proses yang berbentuk siklus berupa tiga tahapan yang berlangsung secara berulang. Pertama, tahap eksplorasi yang meluas dan menyeluruh dan biasanya masih bergerak pada taraf permukaan. Kedua, eksplorasi secara terfokus atau terseleksi guna mencapai tingkat kedalaman dan kerincian tertentu. Ketiga, pengecekan atau konfirmasi hasil temuan penelitian. Kesimpulan diverifikasi melalui peninjauan ulang, baik selama penulisan, pembuatan catatan-catatan lapangan, serta melalui tukar pikiran antar teman sejawat sebagai upaya menempatkan salinan suatu temuan dalam seperangkat data yang utuh (Creswell, John W., 2003: 184).

### Hasil dan Pembahasan

#### Balinuraga dalam Konstruk Sosial dan Kultural Keagamaan

*Balinuraga: Desa Administratif dan Desa Pakraman*

Balinuraga sebagai salah satu desa yang ada di Kecamatan Way Panji Lampung Selatan merupakan sebuah fenomena menarik. Pada satu sisi, Balinuraga sebagai sebuah desa administratif merupakan desa yang mempunyai kedudukan yang sama seperti desa lainnya. Namun, pada sisi lain, Balinuraga identik dengan nilai-nilai kultural-religius Hindu Bali. Sehingga Balinuraga dapat disebut sebagai “Desa Administratif” versi pemerintah sekaligus sebagai “Desa Pakraman” yang merupakan lembaga adat sekaligus keagamaan. Hal ini adalah hasil dari upaya migrasi masyarakat Balinuraga

secara swadaya yang berbeda dari transmigran Bali lainnya. Penduduk etnis Bali yang ada di Lampung pada umumnya merupakan hasil politik demografi pemerintah dalam bentuk program transmigrasi. Oleh karena itu, Kampung Bali selain Balinuraga sebagian besar berada di tengah-tengah komunitas transmigran Jawa, atau secara administratif masuk ke dalam desa yang didominasi transmigran Jawa. Posisi desa pakraman (desa adat) hanya sebagai dusun yang menjadi bagian dari desa administratif.

Sebagai desa administratif, Balinuraga pada awalnya termasuk dalam wilayah Kecamatan Sidomulyo. Namun sejak tahun 2006, berdasarkan Perda Kabupaten Lampung Selatan No. 3 tahun 2006, Desa Balinuraga menjadi salah satu dari empat desa dari Kecamatan Way Panji sebagai bentuk pemekaran kecamatan yang ada di Lampung Selatan. Ketiga desa lainnya yang berada di kecamatan baru ini adalah Desa Sidoharjo, Sidomakmur, dan Sidoreno. Komposisi masyarakat yang ada di kecamatan ini, memperlihatkan struktur sosial yang multi etnis. Penduduk aslinya merupakan masyarakat (asli) Lampung Saibatin, sedangkan penduduk pendatang didominasi oleh kelompok etnis Jawa dan Bali, selain beberapa pendatang lainnya yang berasal dari Jawa Barat (Sunda), keturunan Tionghoa, Padang, Batak, dan lain-lain sebagai penduduk minoritas. Desa Balinuraga sebagai desa administratif terdiri dari tujuh dusun atau tujuh *banjar* dalam kerangka Balinuraga sebagai desa pakraman. Ketujuh dusun atau *banjar* tersebut adalah Pandearga, Sidorahayu, Banjarsari, Sukamulya, Sukanadi, Jatirukun, dan Sumbersari (Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Selatan: Kecamatan Way Panji Dalam Angka Tahun 2012/2013).

Sebagai desa pakraman, kedudukan Desa Balinuraga sangat jelas dan identik

dengan desa adat yang ada di Bali. Balinuraga membentuk dan mencirikan komunitas adat dan agama sebagai Bali Hindu. Sebagai sebuah komunitas Bali Hindu, Desa Balinuraga dengan ketujuh *banjar*-nya memiliki perangkat-perangkat desa adat dan infrastruktur sosial-keagamaan penyanggah desa adat. Dalam perspektif Hindu, sebuah Desa Adat harus memiliki Pura *Kahyangan Tiga*, yaitu Pura *Baleagung* (*Pura Desa*), Pura *Puseh*, dan Pura *Dalem*. Elemen ini merupakan syarat mutlak dan harus ada meskipun mereka sudah bertransmigrasi. Elemen penting lainnya yang harus juga dimiliki oleh mereka sebagai komunitas adat adalah pura *kawitan*, *bale banjar*, *krama subak*, status sosial dalam sistem *wangsa* (kasta) atau *warga/soroh* (sistem kekerabatan dalam satu identitas leluhur), serta perkumpulan *seka baik seka gong* maupun *seka tani* tertentu (Geertz, Clifford, 1959: 991).

#### *Realitas Sosio-Historis-Keagamaan Balinuraga*

Masyarakat Bali yang ada di Balinuraga adalah Bali yang berasal dari Pulau Nusa Penida yang menjadi bagian dari Kabupaten Klungkung, sebelah Timur Pulau Bali sehingga lebih dikenal dengan istilah Bali Nusa. Mereka bertransmigrasi secara swadaya ke Lampung Selatan pada Juli-Agustus 1963 pasca letusan kedua Gunung Agung dan akibat kegagalan panen. Pulau Nusa Penida termasuk daerah yang gersang, akses transportasi menuju Bali sulit karena tergantung kondisi cuaca, berbatu cadas, dan debit air yang kurang sehingga tidak cocok dijadikan daerah pertanian. Posisi geografis yang tidak menguntungkan sebagai "pulau terasing" merupakan salah satu faktor masyarakat Bali Nusa melakukan migrasi.

Dilihat secara sosio-historisnya, masyarakat Balinuraga yang berasal dari Pulau Nusa Penida termasuk

dalam golongan *Jabawangsa*, yaitu golongan masyarakat Bali yang berada di luar lingkungan kerajaan (*puri*) atau *triwangsa* (*brahmana*, *ksatria*, dan *waisya*). Sebutan lain dari golongan *jabawangsa* ini adalah *sudrawangsa* atau *orang sudra*. Penggolongan *jabawangsa* tersebut disebabkan pada awalnya Pulau Nusa Penida merupakan tempat pembuangan tahanan politik pihak kerajaan maupun pelaku praktek ilmu hitam dan kejahatan masyarakat ketika berada di pulau induk, Bali. Orang yang diasingkan ke Nusa Penida secara otomatis status atau kedudukan sosialnya menjadi hilang berubah menjadi orang *jaba* (luar) (Stuart-Fox, David, 2002: 45).

Status sosial sebagai *jabawangsa* berimplikasi pada tiga aspek, yaitu: *pertama*, masyarakat Balinuraga lebih egaliter karena struktur sosial yang terbentuk tidak berdasar stratifikasi kasta tetapi berbasiskan klan (*soroh* atau *warga*), yaitu kelompok keturunan berupa sistem kekerabatan yang terjalin berdasarkan pada geneologi atau garis keturunan dari leluhur tertentu; *kedua*, etos kerja yang tinggi untuk menampilkan eksistensi *jabawangsa* dalam kontestasi sosial dalam masyarakat Hindu secara umum; *ketiga*, terikat oleh konsep *ajawera* di dalam Hindu berupa larangan yang membatasi keleluasaan masyarakat untuk mempelajari agama secara mendalam (Yulianto, 2010: 276-277). *Ajawera* merupakan larangan memberitahukan isi kitab-kitab Weda atau mempelajari lontar-lontar yang mengandung ajaran agama Hindu kepada golongan *sudra*. Hanya kaum *brahmana* dan *ksatria* yang boleh mempelajarinya (Yulianto, 2010: 101-102).

Konsep *ajawera* berpengaruh terhadap fenomena keagamaan yang ada di Balinuraga. Dilihat dari sisi aktivitas ritual, masyarakat Balinuraga dikenal sebagai masyarakat adat yang sangat kuat memegang kultur Bali. Seperti

acara *piodalan*, *ngaben*, dan yang rutin dilakukan adalah *melasti* di Pantai Merak Belantung (Pura Kerti Bhuana). Mereka sangat antusias mengikuti upacara adat keagamaan tersebut. Artinya, unsur keagamaan Hindu dan tradisi Bali yang menjadi satu kesatuan selalu mewarnai setiap aktivitas hariannya. Akan tetapi kekuatan pada sisi aktivitas ritual tidak diimbangi dengan pengetahuan tentang agama dan susastra Hindu, sehingga pola keberagaman masyarakat lebih mengarah pada bentuk keagamaan konservatif-tradisional yang memegang teguh aspek kultural-religius Hindu Bali dan memiliki resistensi tinggi terhadap konsep Hindu yang universal.

Minimnya pendidikan dan pengetahuan akan ajaran dan etika Hindu pada masyarakat Balinuraga terutama di tingkat pemuda menyumbang permasalahan sosial yang kompleks. Diperparah dengan proses modernisasi yang menggerus kehidupan sosial Balinuraga. Budaya konsumerisme sangat terlihat dalam keseharian kalangan pemuda. Hal ini turut memperlebar ruang pemisah dari sisi ekonomi antara masyarakat Balinuraga dengan masyarakat lain di sekitarnya. Realitas tentang kehidupan para pemuda Balinuraga ini dituturkan seorang warga desa tetangga Balinuraga berikut:

Ya kalau mau dikaitkan semua, ya semua terkait. Tapi permasalahan utama *kan* pemuda. Karena mereka kaya jadi sepertinya bebas melakukan apa saja, *gak* punya sopan santun. Naik motor lewat orang banyak main *geber-geber* aja. Apalagi memang kesolidan antar mereka kuat. Kalo satu kena yang lain ngikut. Prinsip mereka sakit satu, sakit semua. Makanya kalau mereka pergi pasti bergerombol. Solidaritas lebih banyak negatifnya. Sering nongkrong di Pasar Patok (pusat ekonomi antar desa di Kecamatan Way Panji [pen.]). Jadi penyebab utama konflik pada dasarnya adalah akibat kenakalan

pemuda. (Wawancara dengan Mh tanggal 25 Agustus 2013).

Arogansi yang ditunjukkan oleh para pemuda Balinuraga dapat terlihat dari berbagai aksi penyerangan yang dilakukan terhadap kelompok etnis lain, terutama kelompok etnis Lampung sebelum konflik Balinuraga tahun 2012. Di antara konflik yang terjadi adalah pembakaran rumah di Jabung Lampung Timur akibat kasus pembegalan motor terhadap salah satu masyarakat Bali yang terjadi di Jabung. Begitu juga untuk di wilayah Kabupaten Lampung Selatan di desa Catur Marga dan Gedung Dalem.

Fakta tersebut memperlihatkan pergeseran identitas yang terjadi pada masyarakat Balinuraga. Tesis sekularisasi dalam sosiologi menyebut beberapa indikator krisis identitas, di antaranya kemunduran partisipasi dalam aktivitas dan upacara keagamaan, kemunduran pengaruh institusi keagamaan, kemunduran otoritas tradisional yang didukung oleh nilai-nilai moral secara keagamaan (Northcott, Michael S, 2002: 303). Tesis Northcott ini juga terlihat di masyarakat Balinuraga di mana sebelum konflik, kegiatan keagamaan khususnya di tingkat anak-anak dan pemuda masih sangat kurang. Pada titik inilah peran *pasraman* sebagai lembaga pendidikan non-formal di dalam Hindu diharapkan mampu untuk mengembalikan sekaligus membentuk identitas Bali-Hindu yang memiliki sifat dan karakter terbuka, artinya masyarakat yang selalu siap membuka pintu untuk menyongsong kehadiran masyarakat.

### **Strategi *Pasraman* Balinuraga dalam Pembentukan Identitas Hindu Inklusif**

*Pasraman sebagai Model Pembelajaran Non-Formal Hindu*

*Pasraman* sebagai sebuah model bagi proses bagi pembelajaran

keagamaan di tingkat masyarakat Hindu yang berkembang sekarang diadopsi dari sistem pendidikan Hindu zaman dahulu di India yang disebut *sakha* atau *patasala* seperti yang disuratkan dalam kitab suci Weda. Sistem *ashram* menggambarkan hubungan yang akrab antara para guru (*acarya*) dengan para siswanya, bagaikan dalam sebuah keluarga (Titib, I Made, 2013).

*Pasraman* yang ada di Balinuraga ada lima, yaitu: Govinda Ashram di Sidorahayu, Parama Shiwa di Sukamulya, Dwipayana Ashram di Banjarsari, Ganesha Ashram di Sukanadi, dan Kertiyasa Ashram di Pandearga (Wawancara dengan Aris Biantoro tanggal 16 September 2013). Sementara untuk dusun Jatirukun dan Sumber Sari tidak terdapat *pasraman* karena memang komposisi masyarakat pada kedua dusun ini sebagian besar muslim baik dari kelompok etnis Bali maupun Jawa (Wawancara dengan I Gde Wijaya, pengurus Govinda Ashram tanggal 10 Agustus 2013). Dari kelima *pasraman* yang ada di Balinuraga, Govinda Ashram di *banjar* Sidorahayu merupakan *pasraman* pertama yang ada di Balinuraga. Govinda Ashram telah ada sejak 1993, namun mengalami kevakuman aktivitas dan proses pembelajaran sejak empat tahun terakhir, yaitu sekitar tahun 1998 hingga pecah konflik di Balinuraga. Salah satu faktor kevakuman kegiatan Govinda Ashram adalah kekurangan sumber daya pengajar dan secara pendidikan pun bukan dari pendidikan agama. Sehingga aktivitas pembelajaran hanya sebatas *dharma gita*, yaitu kidung religi dalam Hindu dan aksara Bali.

Pembentukan *pasraman* yang ada di Balinuraga pasca-konflik dilakukan atas inisiatif Parisada Hindu Dharma Indonesia (PHDI) dan tokoh-tokoh adat di Balinuraga. Nengah Maharta sebagai Ketua PHDI Provinsi Lampung sekaligus sebagai Ketua STAH Lampung

merupakan aktor kunci pembentukan dan pengaktifan kembali *pasraman* yang ada di Balinuraga. Dalam posisi sebagai Ketua STAH, pasca konflik Balinuraga Nengah Maharta mengirim mahasiswa untuk melakukan Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang salah satu programnya adalah membentuk *pasraman* sebagai sebuah lembaga pembelajaran non-formal agama Hindu (Wawancara dengan Dwi Marwanto, Wakil Sekretaris PHDI Propinsi Lampung tanggal 2 September 2013). *Pasraman* terbagi menjadi tiga tingkatan, yaitu tingkat SD, SMP, dan tingkat lanjut yaitu *prada* (SMA ataupun pemuda). Adanya tiga tingkatan dalam *pasraman* merupakan konsep turunan dari pendidikan keagamaan di dalam Hindu yang disebut *widia laya*. Konsep *widia laya* membagi tingkatan pendidikan keagamaan ke dalam tiga tingkat, yaitu: *pratama widia*, *madya widia*, dan *utama widia*. (Wawancara dengan Aris Biantoro pengurus PHDI Propinsi Lampung tanggal 16 September 2013).

#### *Konsep Tri Hita Karana sebagai Identitas Sosial Terbuka*

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan *pasraman* Balinuraga bertumpu pada konsep *Tri Hita Karana*. Konsep ini merupakan kearifan lokal (*indigenous wisdom*) bersifat ideologis-sistemik yang berangkat dari filosofi dan ajaran umum dalam Hindu yang menjadi landasan untuk membangun modal sosial yang bersifat terbuka. Arti umum dari *Tri Hita Karana* adalah “tiga penyebab kebahagiaan”. *Tri Hita Karana* merupakan ajaran yang mengajarkan agar manusia mengupayakan hubungan harmonis dengan Tuhan (*parahyangan*), dengan sesama manusia (*pawongan*) dan dengan alam lingkungannya (*palemahan*) (Wiana, I Ketut, 2007: 4).

Aplikasi ajaran *Tri Hita Karana* terlihat jelas pada model pembelajaran

yang dilakukan kelima *pasraman* yang ada di Balinuraga. Program utama yang ada di *pasraman* Balinuraga adalah *kirtanam*. *Kirtanam* adalah bentuk pujian pada para dewa sebagai manifestasi dari Ida Hyang Widi Wasa melalui lantunan nyanyian religi, seperti *om...namah...syiwa...ya*. *Kirtanam* sendiri merupakan program yang sedang gencar disosialisasikan oleh PHDI bagi umat Hindu Dharma.

*Kirtanam* sebelumnya tidak dikenal di Balinuraga. Sehingga pada awal pembelajaran di *pasraman* yang memperkenalkan *kirtanam* terjadi penolakan dari para tokoh agama dan adat di Balinuraga. Tokoh-tokoh agama yang dalam hal ini adalah *mangku* memang umumnya berhaluan konservatif. Golongan konservatif ini, pemahaman dan pendidikannya mengenai Hindu Dharma lebih menekankan tradisi yang diwariskan oleh leluhur. Mereka menginginkan agar setiap ritual dan upacara baik adat maupun keagamaan dijalankan seketat mungkin dan harus sebisa mungkin sama seperti yang pernah dilakukan di Nusa Penida, Bali. Menurut mereka perubahan atau pun modernisasi dalam tata upacara dan ritual berarti ada proses pengurangan tahapan dalam tata upacara dan ritual tersebut. Negosiasi tentang konsep keagamaan ini terus dilakukan oleh pihak *pasraman* dengan dukungan PHDI dan mahasiswa STAH Lampung yang memperkenalkan *kirtanam*. Setelah melakukan berbagai pendekatan dengan tokoh adat terutama Mangku Gde Pande Wayan Gambar yang merupakan salah satu anak dari Sri Mpu Suci pendiri desa Balinuraga, akhirnya kegiatan *kirtanam* dapat diterima oleh masyarakat.

*Kirtanam* awalnya hanya ada di Govinda Ashram dan Kertiyasa Ashram sebagai dua *pasraman* terbesar. Karena memang posisi keduanya adalah representasi dari dua *warga* yang mendominasi Balinuraga, yaitu



warga Pande dan warga Pasek. *Kirtanam* akhirnya menjadi sangat memasyarakat di Balinuraga dan menjadi salah satu kegiatan pemersatu antar *banjar*. Pada awalnya, *pasraman* menggalakkan kegiatan *kirtanam* ini dengan program yang disebut *kirtanam road to banjar* yang dilakukan setiap hari minggu sore. Untuk saat ini, *kirtanam* sudah melembaga di kalangan pemuda dan anak-anak Balinuraga yang dilakukan setiap bulan purnama sebagai kegiatan pemersatu antar *banjar* dan *pasraman* yang ada di Balinuraga. Sehingga pada saat *kirtanam* purnama diikuti rata-rata 400 hingga 500 anak-anak dari tingkat SD hingga pemuda (*prada*). *Kirtanam* dijadikan sebagai kegiatan pemersatu antar *pasraman* yang ada di Balinuraga.

Nyanyian dan puji-pujian dalam konsep *kirtanam* mempunyai daya tarik tersendiri yang menggugah minat anak-anak untuk mengikuti kegiatan *pasraman*. Antusiasme anak-anak dan pemuda di dalam *pasraman* inipun atas dukungan pemangku adat maupun tokoh masyarakat. Bahkan jika ada yang tidak mengikuti kegiatan *pasraman* beberapa kali, maka langsung ditegur oleh kepala dusun atau *klian banjar*. Teguran diberikan tidak hanya pada peserta didik tetapi juga orang tuanya.

Setelah minat untuk mengikuti kegiatan *pasraman* tumbuh, pengurus *pasraman* dengan dukungan PHDI dan mahasiswa STAH mulai mengajarkan cara membaca sastra (*sloka*) yang merupakan isi dari Kitab Suci Wedha. Kegiatan pembelajaran sastra lebih ditekankan pada pembacaan Kitab Bhagavadgita dan Sarassamutccaya. Kegiatan pembelajaran kitab susastra Hindu inipun merupakan hal yang baru bagi masyarakat Balinuraga yang termasuk *jabawangsa*.

Bhagavadgita di dalam sistem keagamaan Hindu dipercaya sebagai kesimpulan dari Catur Wedha sehingga sering disebut sebagai Pancana

Wedha, yaitu Wedha yang kelima yang merupakan kesatuan dari ajaran-ajaran wedha secara umum yang disabdakan langsung oleh Shri Kreshna pada zaman Dua Parayuga dalam perang Mahabharata yang memunculkan *sabdagita*. Posisi Bhagavadgita menjadi kitab suci di dalam agama Hindu sebagai panduan utama bagi manusia dalam zaman Kaliyuga (zaman terakhir). Bhagavadgita adalah salah satu tuntunan agar kebenaran tetap menjadi yang utama dalam kemerosotan moral dan etika. Agar *dharma* selalu tetap ada pada manusia yang terakhir dan dalam setiap penciptaan dan kelahiran manusia. Sementara Sarassamutccaya lebih kepada ajaran etika. Pembelajaran kitab susastra Hindu di dalam *pasraman* Balinuraga terbatas pada Bhagavadgita dan Sarassamutccaya salah satunya akibat keterbatasan distribusi kitab sebab *pasraman* ini belum terdaftar resmi di Bimas Hindu Kemenag RI.

Pembelajaran atas kedua kitab susastra Hindu tersebut di *pasraman* Balinuraga dalam upaya pengenalan konsep-konsep religius yang berkaitan dengan relasi antara manusia dengan Tuhan, sesama manusia, maupun dengan alam. Pada aspek hubungan antar manusia begitu juga dengan alam diperkenalkan konsep *tat wam asi*, yaitu hubungan harmonis manusia dengan makhluk. Definisi makhluk di sini baik manusia itu sendiri maupun alam. Dalam petikan Bhagavadgita dinyatakan semua makhluk itu sama. *Tat Twam Asi* mempunyai arti "engkau adalah aku dan aku adalah engkau." *Tat Twam Asi* menjelma sebagai konsep Hindu tentang bagaimana menyayangi diri sendiri, demikian juga menyayangi orang lain bahkan lingkungan di sekitarnya. Apabila ditarik lebih jauh maka akan menumbuhkan tindakan hormat menghormati sesama umat beragama yang sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari baik dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (Bandem, Putu Dupa, 2012).

Selain *kirtanam* dan pembelajaran kitab susastra Hindu, kegiatan *pasraman* lainnya adalah pembelajaran yoga terutama pada dasar-dasar yoga untuk setiap tingkatan *pasraman*. Aspek yoga yang diajarkan adalah *pranayama* (*prana*: energi/kekuatan dalam diri; *yama*: pengendalian) yaitu pengaturan nafas dan energi dalam tubuh manusia yang berfungsi untuk menahan dan mengendalikan ego atau nafsu. *Pranayama* memiliki banyak gerakan dan variasi yang intinya adalah cara menarik, menahan, dan mengeluarkan nafas. *Pranayama* dalam konsepsi Hindu akan menghasilkan jiwa yang tenang. Ketenangan jiwa akan berdampak pada pembentukan perilaku susila. Selain *pranayama*, juga diajarkan *suryanamaskara* sebuah bentuk pemujaan pada Dewa Surya yaitu Syiwa yang berwujud Surya karena matahari dianggap sebagai energi terbesar di alam semesta. *Suryanamaskara* dilakukan dengan dua belas gerakan pemujaan untuk menyingkirkan energi negatif dalam diri manusia. *Pranayama* dan *suryanamaskara* sebagai bagian dari yoga dilakukan pada subuh hari dalam ritual *brahma muhurta* dari jam 04.00 WIB hingga matahari terbit. *Brahma muhurta* sendiri merupakan bagian dari *tri sandya* yang merupakan sembahyang bagi para pengikut Hindu Dharma. Bagian *tri sandya* lainnya yang dilakukan pada siang hari adalah *sandya siwana*, dan sore hari *sandya kala*. Melalui pembelajaran yoga, anggota *pasraman* dibentuk menjadi seseorang yang memiliki perilaku susila yang mengarah pada *Tri Kaya Parisudha*.

Kegiatan lain yang dilakukan *pasraman* Balinuraga adalah pembelajaran tentang *sarana upakara* yaitu *banten* (sesajen) untuk melakukan sebuah upacara atau ritual dalam Hindu. Di *Pasraman* Govinda kegiatan ini sangat intensif. Hal ini didukung sumber daya yaitu adanya *sarati banten* (orang yang ahli dalam pembuatan *banten*). *Banjar* Sidorahayu memang terkenal dalam

pembuatan *banten*. *Pasraman* ini bahkan mulai menerima pesanan dari masyarakat sekitar untuk pembuatan *canang sari*, wadah-wadah untuk *banten*, *ceper*, dan *tamas* yang terbuat dari anyaman janur. *Sarana upakara* lebih mendekatkan anggota *pasraman* pada alam yang dalam konsep *Tri Hita Karana* berupa *palemahan*. Di sisi lain, aspek sosio-ekonomi pun dapat terjalin antara *pasraman* dengan masyarakat sekitar terutama dengan penduduk desa tetangga Balinuraga. Aspek ini menurut hemat peneliti perlu dikembangkan untuk menciptakan ruang sosial antar kelompok etnis, terutama masyarakat asli Lampung yang ada di sekitar Desa Balinuraga. Sebab kelompok etnis Lampung terkenal sebagai penghasil kelapa dan janur yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat Balinuraga.

Jika pada Govinda Ashram dengan karakteristik *sarana upakara* yang menonjol, maka pada Kertiyasa Ashram di Pandearga berinisiatif untuk menghidupkan kembali *seka-seka* terutama *seka gong* karena memang masyarakat Balinuraga yang ada dalam *banjar* ini sangat terkenal dengan seni tabuhnya. Hanya saja kendala selama ini adalah kurang terorganisirnya berbagai bakat alam tersebut. Dengan digalakkannya *seka gong* diharapkan dapat dijadikan sebagai *counter-cultur* terhadap budaya modern yang buruk dan sering berakibat buruk terhadap tingkah laku para pemuda.

Bagi anak-anak dan pemuda, pengetahuan keagamaan merupakan konstruktor yang cukup berpengaruh dalam upaya mereka membentuk atau menafsirkan identitasnya sesuai dengan tantangan zaman. Di lingkungan keluarga dan komunitas, generasi muda mengalami pembentukan identitas oleh lingkungannya sebagai Bali Hindu. Kemudian, di dalam *pasraman* identitas Hindu Dharma terus dikonstruksi dan dimatangkan melalui berbagai kegiatan yang telah dirancang dengan tujuan

penanaman nilai-nilai inklusif dan harmoni kehinduan sebagai identitas keagamaan sekaligus budaya yang kuat.

Ragam pembelajaran keagamaan di *pasraman* baik dalam bentuk *kirtanam*, *seloka*, dan pembacaan kitab suci, maupun kegiatan lainnya tertanam nilai-nilai etik kehinduan mampu mengubah watak dan membentuk identitas Hindu yang ramah dan terbuka. Dengan kata lain, *bonding* ke dalam baik secara individu dan kolektif akan mengarahkan identitas tersebut dapat dijadikan sebagai modal identitas yang bersifat *bridging* ke luar pada saat interaksi dengan masyarakat yang multi etnis maupun agama. Karena awalnya memang *image* atau citra yang terbangun tentang pemuda Balinuraga kurang baik. Dengan pembenahan ke dalam diharapkan mereka mampu untuk mengembalikan citra baik Balinuraga seperti masa-masa awal mereka membuka lahan di wilayah Lampung Selatan.

Sistem pembelajaran yang efektif dan kontinu bagi anak-anak dan pemuda Balinuraga di dalam *pasraman* mempunyai efek positif dalam kegiatan keagamaan di Balinuraga. Hal ini dapat terlihat hampir setiap sore pada saat dilakukan sembahyang, anak-anak dan pemuda memenuhi pura yang ada, terutama di Pura Puseh yang ada di Sidorahayu. Begitu juga satu realitas perubahan yang mendasar mereka sudah tidak pernah lagi terlihat bergerombol dan mabuk-mabukan terutama di Pasar Patok dan sekitarnya sebagaimana dituturkan seorang warga berikut:

Secara umum sekarang sudah kondusif lah..selain mereka mulai membangun secara fisik [rumah dan fasilitas lain yang terbakar, pen.], moral pemudanya pun mulai bagus, katanya sekarang ada namanya *pasraman* [*pasraman*, pen.] yang mengajarkan budipekerti. Pemudanya lebih baik, ada perubahan. Mereka tidak pernah lagi

ngumpul-ngumpul di perempatan pasar, mabok-mabokan, dan mengganggu orang. Naik motor pun sudah tidak kebut-kebutan lagi (KH, masyarakat Sidorahayu desa tetangga Balinuraga. Wawancara. 25 Agustus 2013).

Berdasarkan realitas tersebut terlihat bahwa sistem pembelajaran yang dilakukan *pasraman* di Balinuraga tidak hanya membentuk modal sosial yang bersifat mengikat ke dalam (*bonding*), tapi juga mengikat ke luar (*bridging*). Akarnya adalah dari filosofi dan ajaran *Tri Hita Karana* yang mengkonstruksi identitas mereka sebagai masyarakat Bali yang mampu membangun relasi sosial yang harmonis dengan orang lain. Relasi sosial yang harmonis dengan orang lain –dalam pergaulan dengan masyarakat yang heterogen– memungkinkan modal sosial yang bersifat terbuka. Jadi, sistem sosial yang mengikat tersebut bukan hanya menciptakan relasi yang bersifat ke dalam komunitas mereka saja, tapi relasi dengan orang lain di luar komunitasnya (non-Bali Hindu).

## Penutup

Balinuraga sebagai sebuah desa Hindu-Bali di Lampung merupakan komunitas etnis Bali yang berasal dari Pulau Nusa Penida. Faktor historis Nusa Penida sebagai tempat pengasingan tahanan politik membuat struktur sosial yang terbentuk bukan berdasarkan kasta, tetapi lebih pada konsep *soroh* atau *warga* (klan) yang disebut *jabawangsa*. Fakta ini melahirkan modal sosial yang baik berupa semangat egaliterian dan etos kerja tinggi sebagai upaya menampilkan eksistensinya di tengah kontestasi sosial masyarakat Hindu. Namun di sisi lain, status *jabawangsa* berpengaruh terhadap akses pengkajian agama akibat adanya konsep *ajawera* yang melarang *jabawangsa* untuk mempelajari langsung susastra Hindu. Konsekuensinya, kehidupan

keagamaan yang terbentuk berkarakter kuat dalam konsep ritual, namun lemah dari segi pemahaman ajaran, etika, dan konsep-konsep harmoni di dalam Hindu. Pada saat realitas ini berbenturan dengan modernitas dan perubahan sosial mengakibatkan masyarakat terutama para pemuda mengalami krisis identitas keagamaan.

*Pasraman* sebagai pendidikan keagamaan non-formal di dalam Hindu dengan konsep *Tri Hita Karana* dijadikan sebagai media pembentukan kembali identitas yang terbuka dan ramah. Melalui *kirtanam*, *seloka*, dan pembacaan kitab suci (*Bhagavadgita* dan *Sarassamutccaya*), *sarana upakara*, *seka gong* maupun kegiatan lainnya yang berlangsung secara intensif mampu menanamkan nilai-nilai etik kehinduan dan membentuk identitas Hindu yang ramah dan terbuka. Dengan kata lain, *bonding* ke dalam baik secara individu dan kolektif mengarahkan identitas tersebut dapat dijadikan sebagai modal sosial yang bersifat *bridging* ke luar pada saat interaksi dengan masyarakat yang multi etnis maupun agama.

Berdasarkan temuan penelitian, ada beberapa saran yang dapat dipertimbangkan sebagai kebijakan Kementerian Agama RI dan pihak terkait, yaitu: *Pertama*, meskipun *pasraman* merupakan lembaga pendidikan keagamaan non-formal, perlu ada penataan model pembelajaran terkait dengan materi, kurikulum, waktu, dan tempat pembelajaran. *Kedua*, perangkat hukum tentang status kedudukan organisasi *pasraman* agar dapat menjamin ketersediaan dana untuk pelaksanaan tugas dan fungsinya. Paling tidak ada dua pilihan yang dapat diambil, yaitu menjadikan *pasraman* sebagai bagian dari struktur organisasi Kemenag sebagai lembaga teknis sehingga dalam operasionalisasinya dapat menggunakan dana APBN atau menjadikan *pasraman* sebagai lembaga pendidikan keagamaan formal di bawah Kementerian Agama seperti status madrasah. *Ketiga*, mendorong *pasraman* berperan sebagai benteng budaya-keagamaan sekaligus agen institusi sosial guna mengisi ruang kosong dalam relasi sosial yang multi-etnis dan agama.

### Daftar Pustaka

- Bakker, Chris. *Cultural Studies: Teori dan Praktek*. Alih bahasa Noorhaidi Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2005.
- Bourdieu, P. *Ooutline Of A Theory Of Practice*. Cambridge: Cambridge University Press, 1977.
- Creswell, John W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. California: Sage Publications Inc., 2003.
- Damayana, I Wayan. *Menyama Braya: Studi Perubahan Masyarakat Bali*. Salatiga: Fakultas Teologi Universitas Kristen Satya Wacana, 2011.
- Hadikusuma, Hilman. *Masyarakat dan Adat Budaya Lampung*. Bandung: Mandar Maju, 1990.
- Honneth, A. "Invisibility: on the Epistemology of "Recognition." *The Aristotelian Society Supplementary*, 75, 2001.

- Horowitz, Donald. *Ethnic Groups in Conflict*. Berkeley: Universitas of California Press, 1985.
- Humaedi, M. Alie. "Strategi Budaya *Taqiyah*: Dilema Penyembunyian Identitas dalam Perkembangan Syiah Jejaring Jawa." Makalah Temu Riset Keagamaan Tingkat Nasional X badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2012.
- Kerepun, Made Kembar. *Kelemahan dan Kekuatan Manusia Bali: Sebuah Otokritik*. Denpasar, Empat Warna Komunikasi, 2007.
- Kung, Hans. *A Global Ethic for Global Politics and Economics*. New York: Oxford University Press, 1998.
- Northcott, Michael S. "Pendekatan Sosiologis." Dalam Peter Connolly (ed.). *Aneka Pendekatan Studi Agama*. alih bahasa Imam Khoiri. Yogyakarta: LKiS, 2002.
- Sokefeld, M. "Debating Self, Identity, and Culture in Anthropology." *Current Anthropology*, 40(4), 1999.
- Titib, I Made. "Strategi Pengelolaan dan Pengembangan Perguruan Tinggi Hindu" [http://www.ihdn.ac.id/artikelihdndenpasar.php?page\\_detil=2](http://www.ihdn.ac.id/artikelihdndenpasar.php?page_detil=2), diakses pada 9 Juni 2013.
- Varshney, Ashutosh. *Konflik Etnis dan Peran Masyarakat Sipil: Pengalaman India*. alih bahasa Siti Aisyah et al. Jakarta: Balai Litbang Agama Jakarta, 2009.
- Wiana, I Ketut. *Tri Hita Karana Menurut Konsep Hindu*. Surabaya: Penerbit Paramita, 2007.
- Yulianto. "Membali di Lampung: Studi Kasus Identitas Kebalian di Desa Balinuraga Lampung Selatan." *Disertasi* tidak diterbitkan. Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga Jawa Tengah, 2010.